

# PEMBINAAN SIKAP 'IBADURRAHMAN PADA PESERTA DIDIK (SUATU ANALISA DALAM SURAT AL-FURQAN AYAT 63-77)

Oleh: Nur Fazillah<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Hidup dengan sikap 'Ibadurrahman merupakan suatu sikap yang sangat dianjurkan dalam Islam, karena dengan sikap tersebut dapat membuat manusia tentram dan damai. 'Ibadurrahman merupakan hamba-hamba Allah yang akan mendapatkan rahmat yang paling besar di sisi Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang menyadari kekuasaan Allah dan memenuhi hak-hak Allah dan memurnikan agama karena Allah. Rahmat-rahmat Allah yang paling besar yaitu kedudukan atau derajat-derajat yang paling tinggi, yang diperoleh oleh mereka di surga kelak. Karena keta'atan dan ketinggian akhlakunya yang patut menjadi contoh tauladan bagi manusia sebagai hamba Allah. Ada Sembilan sifat dalam surat Al-Furqan ayat 63-77 yang bila dipunyai oleh seorang muslim pastilah dia mendapat keridaan dari Allah di dunia dan di akhirat. Pola pembinaan pada anak baik itu dalam pembentukan sikap yang baik dan mulia, keluarga merupakan peran utama dalam pendidikan anak, serta bekerja sama dengan guru dan masyarakat untuk memberi contoh suri tauladan, takwa, berkata benar, menepati janji, dan jujur dalam bekerja, tahu kewajiban, membantu yang lemah dan lain sebagainya. Melalui pembiasaan sifat tersebut, maka akan terbentuk kepribadian anak yang beriman dan berbudi pekerti luhur dengan cerminan sikap 'Ibadurrahman.

**Kata Kunci :** *Pembinaan, Sikap 'Ibadurrahman, Peserta Didik*

## A. PENDAHULUAN

'Ibadurrahman adalah hamba-hamba Allah yang akan mendapatkan rahmat yang paling besar di sisi Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang menyadari kekuasaan Allah dan memenuhi hak-hak Allah dan memurnikan agama karena Allah. Untuk memperoleh gelar 'ibadurrahman, maka harus mengimani sembilan sifat yang telah dinisbatkan oleh Allah.<sup>2</sup> *Ar Rahman* adalah Maha Pengasih. Dia-lah yang Maha Pengasih kepada seluruh makhluk dengan memberi rahmat kepada seluruh umat tanpa kecuali.<sup>3</sup> Rahmat-rahmat Allah yang paling besar yaitu

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Prodi PAI STAI Tgk. Chik Pante Kulu, Banda Aceh. email. [znurfazillah@yahoo.com](mailto:znurfazillah@yahoo.com)

<sup>2</sup> Al Ghazali, *Asma'ul Husna Prespektif Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Hal. 12.

<sup>3</sup> Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asma'ul Husna*, (Jakarta: Misbah, 2005), Hal. 97.

kedudukan atau derajat-derajat yang paling tinggi, yang diperoleh oleh mereka di surga kelak. Orang-orang yang beriman itu, harus melaksanakan seluruh kewajiban yang diwajibkan oleh Allah kepada mereka. Apabila mereka melalaikan kewajiban-kewajiban tersebut, maka mereka akan mendapatkan siksaan yang amat pedih dari Allah SWT. Sebaliknya, apabila mereka menunaikan kewajiban-kewajiban yang diberikan tersebut, maka mereka akan mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur'an, banyak mengandung nilai-nilai yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari antara lain, yang menyangkut dengan bersikap santun dan tidak menganggap dirinya lebih tinggi daripada orang lain, sebagai bentuk kesombongan dan keangkuhan diri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: *Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam. (Q.S. Al-Furqan: 63)*

Dalam surat ini dianjurkan apabila mereka berjalan di muka bumi, terlihat sifat kesederhanaan, jauh dari sifat kesombongan, langkahnya tetap dan teratur tidak dibuat-buat karena hendak menarik perhatian orang dan menunjukkan siapa dia.

Al-Hasan Basri berkata tentang sifat orang-orang mukmin. Mereka senantiasa lapang hati dan tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar. Bila kepada mereka diucapkan kata-kata yang kurang sopan, mereka tidak terpengaruh dan tidak membalas dengan kata-kata yang tidak sopan pula. Mungkin ada orang yang menganggap bahwa, sifat dan sikap seperti itu menunjukkan kelemahan dan tidak tahu harga diri, karena wajar apabila orang yang bertindak kurang sopan, dibalas dengan tindakan kurang sopan pula. Tetapi, bila direnungkan secara mendalam pastilah hal itu akan membawa pertengkaran dan perselisihan yang tidak akan habis-habisnya.

---

<sup>4</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2001), Hal. 46.

Setiap mukmin harus mencegah berlarut-larut perselisihan dan permusuhan. Salah satu cara yang paling tepat dan ampuh untuk membasminya ialah, membalas tindakan yang tidak baik dengan tindakan yang baik, sehingga orang yang melakukan tindakan yang tidak baik itu akan malu sendiri, dan sadar bahwa mereka telah terlanjur melakukan sesuatu yang tidak wajar.<sup>5</sup> Inilah tuntunan ayat Allah yang menuntut agar bersikap rendah hati (tawadhu') sebagai ketaatan kepada Allah SWT.

Fenomena yang terjadi dewasa ini, terjadinya dekadensi bahkan degradasi moral dikalangan ummat telah menjadi permasalahan tersendiri bagi terjadinya pertikaian satu sama lain. Sikap tawadhu' merupakan sesuatu yang sudah terabaikan di kalangan masyarakat umum. Hal itu dapat terlihat pada kalangan pejabat, politisi, konglomerat, pengusaha bahkan di kalangan peserta didik umumnya yang lebih mengandalkan keangkuhan dan kesombongannya dalam menjalani kehidupan ini. Pernyataan ini terbukti dengan banyaknya terjadi persaingan politik dewasa ini serta perebutan kekuasaan lainnya yang membuat manusia bersifat angkuh dan sombong.

Manusia di era globalisasi ini lebih senang memuji kehebatan dan kelebihanannya masing-masing dibandingkan bersikap tawadhu' antar sesama. Inilah yang melahirkan nantinya pribadi manusia yang sombong, angkuh, takabur di mata sesama manusia. Fenomena permasalahan di atas, tidak lepas kemungkinan disebabkan oleh pendidikan yang dijalannya yang lebih dipengaruhi oleh pendidikan Barat, yang secara tidak sadar menyelimuti otoritas umat Islam untuk bercongkol pada akal serta bersifat materil dengan mengabaikan nilai-nilai agama. Padahal para pakar muslim telah meneliti dan menemukan banyak ketimpangan pada konsep dunia Barat, terutama kosongnya pendidikan agama dan tingginya pendidikan seni dan penataan jiwa.<sup>6</sup> Hal inilah yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral dengan sikap keangkuhan manusia dewasa ini.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Sikap 'Ibadurrahman**

'Ibadurrahman berasal dari dua kalimat, yaitu *'Ibaad* dan *Rahmaan*. *'Ibaad* menurut sebahagian mufassirin bentuk jamak dari *'abid* (orang yang

---

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990), Hal. 45.

<sup>6</sup> Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar?*, terj. Luqman Abdul Jalal, (Jakarta: Cendekia, 2004), Hal. 16.

beribadah). Menurut *ijma'*, makna '*ibadaa*' yaitu melakukan perbuatan yang di ridhai Allah, terutama yang berhubungan dengan ibadah ('*ubuudiyah*) dan ibadah yang dilakukan adalah ibadah yang di ridhai Allah, dengan mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Sedangkan, makna *Rahman* adalah kasih sayang yang merupakan sifat Allah yang Maha Mulia, yang dilekatkan dengan kalimat hamba-hamba. Ungkapan '*Ibaadurrahman* berarti hamba-hamba yang memperoleh kasih sayang Allah karena sifat-sifat dan perbuatan yang mereka lakukan.

Menurut Ibn Asyura, ada empat makna dari '*Ibaadurrahman* yaitu: *pertama*, senantiasa melakukan kesempurnaan dalam agama yaitu memulai dengan melakukan apa yang Allah perintahkan. *Kedua*, mengosongkan pribadinya dari hal-hal yang menjurus kepada kesesatan dengan menghindari diri dari perbuatan syirik. *Ketiga*, senantiasa memiliki kepribadian yang istiqamah dalam menjalankan seluruh syari'at agama. *Keempat*, senantiasa mencari kelebihan dan kesempurnaan dari keadaan yang baik dalam kehidupan ini.

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan, kasih sayang dapat diartikan kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain.<sup>7</sup> Dalam Al-Qur'an, kasih sayang dipresentasikan dalam kata *Ar-Rahmah* (kasih sayang). Kasih sayang merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam al-Qur'an, dalam bentuk kata yang berbeda yaitu, *Ar-Rahman* yang biasanya dirangkaikan dengan kata *Ar-Rahim*, yang berarti pengasih dan penyayang, yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Kata *Rahman* dan *Rahim*, merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Al-Quran, yaitu sebanyak 114 kali.<sup>8</sup> Salah satunya, sebagaimana firman Allah:

... وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴿٣٩﴾

Artinya: "Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku". (Q.S. Thaha: 39)

Menurut Jalaluddin, penyebutan sebanyak itu bermakna, bahwa Allah memberikan kepada manusia sifat-sifat-Nya sendiri untuk menjadi

<sup>7</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam; Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), Cet. 3, Hal. 11.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. 21, Hal. 25.

potensi yang dapat dikembangkan. Kemudian dalam hubungannya dengan sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang ini, Allah memerintahkan agar manusia bersifat pengasih dan penyayang, jika mereka ingin memperoleh kasih sayang dari Allah.<sup>9</sup>

*Ar-Rahman* maupun *Ar-Rahim*, pada dasarnya memiliki pengertian yang sama, akan tetapi *Ar-Rahman* cenderung pada sifat kasih sayang Allah di akhirat, sedangkan *Ar-Rahim* cenderung pada sifat kasih sayang Allah di dunia. Selain itu, ada bentuk kata lain dalam Al-Quran yang mempunyai arti kasih sayang yaitu *Mahabbah*, *Ar-rahmah* dan *Mawaddah*. *Mahabbah* merupakan bentuk kata yang berasal dari kata *hub*, yang artinya cinta atau mencintai, baik dalam konteks ke-Tuhanan (cinta Allah kepada makhluk-Nya dan cinta makhluk kepada Allah), maupun konteks kemanusiaan. Sedangkan *Ar-rahmah* dan *Mawaddah*, keduanya memiliki arti yang sama, yaitu kasih sayang. Namun, *Ar-rahmah* cenderung pada kasih sayang yang bersifat ukhrawi, sedangkan *Mawaddah* cenderung pada kasih sayang yang bersifat duniawi.

Sedangkan dalam Asmaul Husna, banyak sekali nama-nama Allah yang menunjukkan sifat-sifat kasih sayang-Nya, antara lain *Ar-Rahman*, *Ar-Rahim*, *Al-Latif*, *Al-Hakim*, dan *Al-Ghafur*. Semuanya memiliki arti yang berbeda secara lughawi. Namun, secara ma'nawi memiliki arti yang sama, yaitu menunjukkan sifat-sifat kasih sayang Allah. Baik secara umum maupun dalam Islam, tidak ada definisi yang baku tentang kasih sayang. Yang ada hanya contoh-contoh praktis tentang sifat kasih sayang ini. Barangkali ini merupakan sebuah seruan untuk terjun langsung dalam dataran praksis, bukan hanya sekedar teoritis.<sup>10</sup>

Beranjak dari hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa 'Ibadurrahman atau hamba-hamba Allah yang Maha Rahman adalah hamba-hamba Allah yang memiliki keimanan dan dihiasi dengan ketakwaan, serta dikasihi dan disayangi oleh Allah SWT yang Maha Rahman. Mereka disebut secara khusus dengan disandarkan kepada salah satu asma Allah, yaitu *Ar-rahman* menjadi 'Ibadurrahman, menunjukkan betapa kasih sayang Allah yang secara khusus akan Allah berikan kepada mereka. Allah SWT menyayangi mereka, kerana keimanan dan ketakwaan, serta sifat dan karakteristik positif yang melekat pada diri mereka.

---

<sup>9</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 2, Hal. 214.

<sup>10</sup> Hamidullah, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1978), Hal. 73.

Manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan kasih sayang. Kasih sayang bak pelita bagi hati. Barangsiapa yang mencintai dirinya dan ingin dicintai orang lain, maka ia harus menghidupkan perasaan kasih sayang dalam dirinya. Kasih sayang memberikan pengaruh timbal balik dalam hubungan antara guru dan murid. Ketika seseorang guru, misalnya, tidak mencintai anak didiknya maka bagaimana mungkin ia mampu mengarahkan dan membimbingnya. Karena itu, kasih sayang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dan ia bisa dikategorikan sebagai salah satu faktor utama dalam pendidikan dan dalam membangun hubungan atau interaksi yang harmonis antara pendidik dan anak didiknya.

Secara psikologis, anak-anak membutuhkan pergaulan dan persahabatan berupa kasih sayang dan perhatian. Orang tua sebagai pembimbing awal anak-anak, harus memperhatikan apakah kasih sayang sudah terpenuhi dengan baik pada mereka, karena kasih sayang merupakan pilar dan pondasi dalam pendidikan. Ketika kasih sayang terpenuhi dengan baik, maka akan terwujud ketenangan jiwa, perasaan aman, percaya diri, dan timbulnya kepercayaan kepada orang tua. Bahkan, sejatinya kasih sayang yang didapatkan seorang anak secara proporsional akan berpengaruh pada keselamatan jasmani anak tersebut. Oleh karena itu, tanggung jawab terpenting orang tua terhadap anaknya, adalah berinteraksi dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, serta menampakkan kasih sayang tersebut kepada anak-anaknya secara nyata. Selain cara ini, tidak akan tercipta hubungan baik yang mampu mendorong pada perkembangan dan penyempurnaan mental dan spiritual anak. Hubungan yang dingin, hampa dan tanpa cinta akan mengakibatkan anak-anak bertindak amoral di tengah masyarakat. Dengan kata lain, boleh jadi anak-anak yang berbuat nakal dan membuat kerusakan di luar rumah adalah anak-anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan kasih sayang orang tua dan orang-orang dekatnya.<sup>11</sup>

## **2. Pokok-pokok Pembahasan dalam Surat Al-Furqan Ayat 63-77**

Surat Al-Furqan terdiri dari 77 ayat dan termasuk surat-surat Makkiyah. Surat Al-Furqan diturunkan pada tahun kesepuluh kenabian, surat ini turun setelah surat Yasin. Ia turun sebagai penghibur Nabi saw. setelah kembali dari Thaif. Kepergian Nabi saw. dalam rangka

---

<sup>11</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*,..., Hal. 105.

menyampaikan dakwah Islamiah kepada penduduk Thaif. Mereka menyebut Nabi saw. dengan ancaman dan siksaan. Pada saat turunnya surat ini pertentangan Rasulullah dengan orang-orang Musyrikin Mekah berada pada puncaknya yang cukup tinggi. Mereka menghalangi dakwah Nabi dalam setiap kesempatan dengan cara yang kasar. Keadaan ini disambut dengan kesabaran yang tinggi dan cukup bijaksana oleh Rasulullah SAW.

Dinamai Al-Furqan yang artinya pembeda, diambil dari kata *al-Furqan* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Yang dimaksud dengan Al-Furqan dalam ayat ini ialah Al-Qur'an. Al-Qur'an dinamakan Al-Furqan karena dia membedakan antara yang hak dengan yang batil. Maka pada surat ini pun terdapat ayat-ayat yang membedakan antara kebenaran, ke-Esaan Allah SWT dengan kebatilan dan syirik.<sup>12</sup>

Adapun pokok-pokok pembahasannya, penulis akan mengetengahkan beberapa ayat yang terdapat dalam surat Al-Furqan yaitu ayat 63-77, yang menjelaskan tentang sifat-sifat hamba Allah yang menjadi contoh, patut diikuti dan diteladani yaitu insan yang Taqwa kepada Allah dengan predikat "Ibadurrahman". Sebagaimana dijelaskan dalam buku Al-Qur'an dan Tafsirnya milik Departemen Agama Republik Indonesia adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

a. Tawadhu'

Tawadhu' adalah merendahkan diri di hadapan Allah SWT.<sup>14</sup> Yakni sikap rendah terhadap orang lain, baik dalam ilmu pengetahuan, harta benda, pangkat, jabatan, keturunan maupun hal lainnya.<sup>15</sup>

b. Al-Hilm

Al-Hilm ialah lapang hati, yaitu tidak menaruh dendam pada orang lain, apabila orang lain menegurnya dengan kata-kata yang menyakitkan hati, mereka tidak membalas dengan kata-kata yang menyakitkan hati orang yang menyapanya, selalu dapat memaafkan kesalahan orang lain, dalam keadaan marah dapat mengendalikan emosi dan tidak mudah terpancing terhadap hal-hal yang merangsang untuk marah.<sup>16</sup>

c. Bertahajjud

---

<sup>12</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, ..., Hal. 679.

<sup>13</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII. Hal. 44.

<sup>14</sup> Amru Khalid, *Semua Akhlak Nabi*, terj. Imam Mukhtar, (Solo: Aqwam, 2006), Hal. 85.

<sup>15</sup> Sumaiyah, *Menuju Akhlak Mulia*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Cendekia, 2006), Hal. 84.

<sup>16</sup> Ahmad, Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad saw.*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), Ha. 359.

Bertahajjud ialah melakukan tahajjud pada malam hari, merupakan bagian shalat nawafil, disebut juga dengan shalat al-laili atau shalat malam. Kebiasaan dikerjakan pada saat dua pertiga malam untuk memohon petunjuk dan mendekatkan diri kepada Allah dalam menghadapi berbagai tantangan hidup duniawi dan ukhrawi.<sup>17</sup>

d. *Khauf min 'Azabi Jahannam*

Khauf min 'Azabi Jahannam adalah takut siksaan Allah yaitu siksaan Jahannam, karena siksaan adalah hukuman yang terakhir setelah hukuman-hukuman yang lain sudah tidak mempan. 'Ibadurrahman selalu memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari siksaan yang dahsyat itu dan mereka selalu berdo'a dalam shalat atau di luarnya. Hal ini timbul dari dorongan iman yang teguh dalam diri mereka, dengan adanya siksaan tersebut mereka selalu beramal saleh dan menjauhkan larangan-Nya.<sup>18</sup>

e. *Al-Qasdu fi Al-Infaq*

Al-Qasdu fi Al-Infaq adalah kesederhanaan dalam berbelanja dengan meninggalkan sifat iqtar dan israf (kikir dan boros). Sifat kikir adalah menahan harta baik keperluan sendiri maupun untuk keperluan orang lain, dimana menurut syarat wajib mengeluarkannya. Sedangkan sifat boros adalah menghabiskan harta pada sesuatu yang tidak berguna atau melampaui batas.<sup>19</sup>

f. *Al-Nazah'an Al-Kabair Al-Mumkarat*

Al-Nazah'an Al-Kabair Al-Mumkarat ialah suci dari melakukan dosa-dosa besar, apakah dalam bentuk syirik, pembunuhan, zina dan lain-lain yang sejenisnya. Bagi 'Ibadurrahman selalu menjauhkan diri dari dosa besar, bersih dalam aqidah, ibadah dan akhlak, juga mereka selalu menjauhi sesuatu yang merusakkan keislaman dan keimanan mereka. Dan pintu taubat selalu terbuka bagi orang-orang berbuat dosa, tetapi harus menyesali hal-hal yang jelek pada masa silam, dan tidak mengulangi dan terus-menerus beramal saleh.<sup>20</sup>

g. *Al-Qiyam bi Al-Asyhadah wa la yasyhadu'an Al-'Iaqhwi*

Al-Qiyam bi Al-Asyhadah wa la yasyhadu'an Al-'Iaqhwi yaitu memberikan kesaksian atas dasar kebenaran dan menjauhkan diri dari kesaksian palsu, dan mereka tidak mau melihat dan ikut serta pada

---

<sup>17</sup> Zainuddin, *Al-Islam I Aqidah dan Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Hal. 389.

<sup>18</sup> Al-Qurtuby, *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz 13, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyah, 1976), Hal. 72.

<sup>19</sup> Al-Qurtuby, *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an* ..., Hal. 75.

<sup>20</sup> Al-Qurtuby, *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an* ..., Hal. 81.

perbuatan atau urusan yang tidak bermanfaat menurut ajaran agama.<sup>21</sup>

h. *Qubul Al-Mawid Al-'Ilah*

Qubul Al-Mawid Al-'Ilah ialah membuka hati menerima pelajaran atau ajaran-ajaran yang datang dari Allah. Itulah sifat 'Ibadurrahman yang kedelapan. Mereka cepat ingat apabila diberi peringatan dan bertambah keimanan mereka dan sujud apabila mendengar dan membaca ayat-ayat Allah.<sup>22</sup>

i. *Al-Ibtihal Ila'I Allah*

Al-Ibtihal Ila'I Allah ialah memohon dan mengharapkan sesuatu kepada Allah. Dalam hal ini permohonan serta harapan 'Ibadurrahman agar dikaruniakan pasangan dan keturunan yang mempunyai pandangan, keyakinan yang sesuai menurut agama mereka, agar gelar 'Ibadurrahman dapat diturunkan kepada anak dan keturunan mereka, dan lahir pemimpin-pemimpin yang taqwa dari kalangan mereka.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sifat 'Ibadurrahman, dimana pada malam hari mereka sujud kepada Allah, siang hari mereka bergaul dengan manusia dengan pergaulan yang baik, Allah menganugerahkan kepada mereka kedudukan yang tinggi dalam Surga, yaitu dihormati, dimuliakan oleh para Malaikat dan diberi karunia dan rahmat Allah yang tidak putus-putusnya.

### 3. Asbabun Nuzul Surat Al-Furqan Ayat 63-77

*Asbabun Nuzul* atau sebab-sebab turunnya (suatu ayat) adalah ilmu Al-Qur'an yang membahas mengenai latar belakang atau sebab-sebab suatu atau beberapa ayat al-Qur'an diturunkan. Pada umumnya, *Asbabun Nuzul* memudahkan para *Mufasssir* untuk menemukan tafsir dan pemahaman suatu ayat dari balik kisah diturunkannya ayat itu. Selain itu, ada juga yang memahami ilmu ini untuk menetapkan hukum dari hikmah dibalik kisah diturunkannya suatu ayat.<sup>24</sup> Ibnu Taimiyyah mengemukakan bahwa mengetahui *Asbabun Nuzul* suatu ayat dapat membantu *Mufasssir* memahami makna ayat. Pengetahuan tentang

---

<sup>21</sup> Sayed Quthub, *Fi Dzalali Al-Qur'an*, Juz 19, (Mesir: Al-Babi Al-Halabi wa Auladi, t.t), Hal. 60.

<sup>22</sup> Al-Qurtuby, *Jami' Al-Ahkam....*, Hal. 81.

<sup>23</sup> Sayed Quthub, *Fi Dzalali....*, Hal. 61.

<sup>24</sup> Hamzah Muchotob, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), Hal. 13.

*Asbabun Nuzul* suatu ayat dapat memberikan dasar yang kokoh untuk menyelami makna suatu ayat Al-Qur'an.

Setiap Allah menurunkan Al-Qur'an ada *Asbabun Nuzul* dan juga asbabul wurudnya juga, karena semua ada sebab tertentu saat al-Qur'an di turunkan Allah ke bumi ini<sup>25</sup>. Dengan demikian, sebab turunnya surat Al-Furqan karena sifat orang-orang kafir yang enggan menyembah dan tidak mau patuh dan taat kepada perintah-Nya serta enggan sujud kepada-Nya. Orang kafir memiliki keraguan terhadap Al-Qur'an dengan alasan bahwa Al-Qur'an adalah berita palsu dan dongeng jaman dahulu. Mereka membantah bahwa Nabi Muhammad bukanlah Rasul, karena ia makan dan berjalan di pasar. Terdapat pula dalam surat ini harapan orang-orang kafir agar Allah menurunkan malaikat untuk mengajak mereka beriman atau mereka dapat melihat Tuhan Nabi Muhammad saw. untuk menguatkan kenabiannya. Mereka juga membantah mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus. Karena keangkuhan ini Allah menetapkan bahwa mereka di akhirat adalah orang yang merugi, sama keadaan mereka dengan kaum yang angkuh sebelumnya. Tamsilan mereka ini seperti hewan ternak lebih hina kedudukan mereka.

Pada sisi lain, Allah menampakkan kekuasaannya dalam alam ini dengan kehebatan dan keteraturan ciptaan-Nya, agar manusia melihat dengan mata hati (basirah) seperti melihat bayang-bayang, memperhatikan pergantian malam dan siang, dingin yang membawa kesejukan dan uap air, pertemuan dua laut yang satu asin dan yang satu tawar, ini semuanya disebutkan sebagai bukti kekuasaan Allah, kenapa manusia enggan bersujud kepada-Nya dan tidak mensyukuri nikmat-Nya.<sup>26</sup>

Allah menutup surat ini, ayat 63-77 dengan gambaran manusia yang taat, sebagai perbandingan terhadap ayat-ayat yang lain. Allah menurunkannya agar hamba-hamba-Nya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Serta berhak diberi julukan "Ibadurrahman" karena ketaatan dan ketinggian akhlaknya yang patut menjadi contoh tauladan bagi manusia sebagai hamba Allah. Sifat-sifat itu semua dapat disimpulkan menjadi sembilan sifat yang bila dipunyai oleh seorang

---

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2001), Hal. 245.

<sup>26</sup> KH. Q. Shaleh, *Asbabun Nuzul "Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2007), Hal. 396.

muslim, pastilah dia mendapat keridhaan dari Allah di dunia dan di akhirat. Dan akan ditempatkan-Nya di akhirat nanti pada tempat yang tinggi dan yang mulia yaitu dalam surga Jannatunna'im.<sup>27</sup> Dan setelah turunnya ayat ini, banyak kaum kafir memeluk agama Islam.<sup>28</sup>

#### 4. Penafsiran Umum Surat Al-Furqan Ayat 63-77

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Q.S. Al-Furqan: 63)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT menuntut agar hamba-Nya untuk bersikap rendah hati serta tidak bersikap sombong, angkuh dan lain sebagainya yang dapat menyakiti hati pihak lain.<sup>29</sup> Berjalan dengan langkah yang tenang dan anggun, bukanlah langkah seperti orang sakit, karena dibuat-buat dan pamer. Karena sesungguhnya penghulu anak Adam (yakni Nabi SAW) apabila berjalan seakan-akan sedang turun dari tempat yang tinggi (yakni dengan langkah yang tepat) dan seakan-akan bumi melipatkan diri untuknya.<sup>30</sup>

Kasih sayang Allah selalu tercurahkan kepada hamba-hamba-Nya yang bersikap rendah hati (tawadhu') dalam menjalani hidupnya semasa di dunia. Orang yang tawadhu' akan selalu bersikap dengan penuh kesopanan dan lemah lembut terhadap pihak lain, sekalipun pihak lain berbuat jahil terhadap dirinya. Inilah tuntunan ayat Allah yang menuntut agar bersikap rendah hati (tawadhu') sebagai ketaatan kepada Allah SWT. Dan di samping itu, orang-orang yang digelar 'Ibadurrahman itu juga adalah mereka yang senantiasa ketika memasuki malam hari, beribadah secara tulus demi untuk Tuhan Pemelihara mereka tanpa

<sup>27</sup> KH. Q. Shaleh, *Asbabun Nuzul ...*, Hal. 398.

<sup>28</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan....)*, Hal. 551.

<sup>29</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Hal. 879.

<sup>30</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 19, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), Hal. 70.

pamrih dalam keadaan sujud dan berdiri yakni shalat. Penegasan ini diterangkan kalam Allah SWT yang bunyinya:

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

Artinya: *Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.* (Q.S. Al-Furqan: 64)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa apabila malam telah sunyi sepi, manusia telah dibuaikan oleh tidur nyenyak, mereka mengerjakan shalat tahajud dan berdiri menghadap Tuhan Yang Maha Esa, mereka tinggalkan kesenangan dan kenyamanan tidur, mereka resapkan dengan sepenuh jiwa dan raga, bagaimana nikmat dan tentramnya dikala bermunajat dengan Tuhan. Mereka mengerjakan shalat malam (tahajud) seperti yang dilakukan Rasulullah SAW, karena dengan shalat di malam hari itu jiwa mereka menjadi suci dan bersih, iman mereka bertambah-tambah, keyakinan menjadi kuat bahwa tiada Tuhan selain Allah, rahmat dan kasih sayang-Nya Maha Luas meliputi semua makhluk-Nya. Disanalah mereka memohon dan berdo'a dengan penuh khushyu' dan tawadhu' agar diampuni dosa dan kesalahan mereka dan dilimpahkan rahmat dan keridhaan-Nya. Setelah melakukan shalat malam itu barulah mereka tidur dengan diliputi rasa bahagia, penuh tawakal dan takwa.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa "Barangsiapa yang melakukan shalat dua rakaat atau lebih sesudah shalat 'Isya berarti dia telah shalat sepanjang malam".<sup>31</sup> Sesungguhnya pahala yang Allah berikan begitu besar kepada hamba-hamba-Nya yang hendak mengerjakan perintah Allah, baik itu yang telah diwajibkan maupun yang sunat. Manusia sangat takut kepada Allah, apalagi Allah telah menjanjikan azabnya kepada hamba-hamba yang melakukan kelalaian di dunia, dan azab Allah sangatlah perih. Mereka harus mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di akhirat kelak. Apabila mereka tidak dapat mempertanggungjawabkannya kepada Allah, maka Allah menghukum mereka, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>31</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990), Hal. 46.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (Q.S. Al-Furqan: 65-66)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa permohonan agar dijauhkan dari siksa neraka, mengandung makna permohonan untuk meningkatkan amal kebaikan mereka, serta pemeliharaan dari godaan setan, karena kedua hal itulah yang dapat menyelamatkan seseorang dari siksa neraka.<sup>32</sup>

Mereka selalu mengingat hari akhirat dan hari berhisab. Mereka yakin bahwa semua amal perbuatan manusia akan dipertanggung jawabkan di hari itu, yang baik diberi ganjaran berlipat ganda, dan yang jahat akan dibalasi dengan balasan yang setimpal. Dikala mereka bermunajat dengan Tuhan di malam hari, tergambarlah dalam pikiran mereka bagaimana dahsyatnya suasana di waktu itu seakan-akan mereka benar-benar melihat, bagaimana ganasnya api neraka yang selalu menanti para hamba Allah yang durhaka dengan geram dan suara gemuruh untuk menjadi mangsa dan santapannya. Di kala itu, meneteslah air mata mereka dan mereka memohon dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, agar mereka dibebaskan dari siksaan api neraka yang ganas itu. Orang-orang yang demikian kuat keyakinannya kepada hari akhirat, tentulah dia akan mempergunakan kesempatan hidup di dunia berbuat amal kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan melakukan perbuatan jahat, karena yakin perbuatannya itu akan dibalas dengan siksaan yang pedih. Tetapi manusia yang beriman andaikata tidak ada peraturan dan undang-undang, dia tidak akan melakukan suatu kejahatanpun, karena dia sadar walaupun dia dapat bebas dari hukuman didunia, namun tidak akan dapat melepaskan diri dari azab di akhirat. Kesadaran dan keinsafan inilah yang tertanam dengan kuat di

<sup>32</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal. 532.

dalam hati setiap muslim yang mendapat julukan “hamba Allah Yang Maha Penyayang”.

Selanjutnya yang mendapat gelar ‘Ibadurrahman adalah orang-orang yang apabila bernafkah yakni membelanjakan harta mereka, baik untuk dirinya, maupun keluarga atau orang lain, mereka tidak berlebihan, dan tidak pula kikir, dan pembelanjaan mereka adalah pertengahan antara keduanya. Firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (Q.S. Al-Furqan: 67)

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa mereka dalam menafkahkan harta tidak boros dan tidak pula kikir, tetapi tetap memelihara keseimbangan antara kedua sifat yang buruk itu. Sifat boros pasti akan membawa kemusnahan harta benda dan kerusakan masyarakat. Seseorang yang boros walaupun kebutuhan pribadi dan keluarganya telah terpenuhi dengan hidup secara mewah, dia tetap akan menghambur-hamburkan kekayaannya dengan cara yang lain yang merusak, seperti main judi, main perempuan dan minum-minuman keras, dan lain sebagainya.

Dengan demikian dia merusak dirinya sendiri, dan merusak masyarakat sekelilingnya, padahal kekayaan yang dititipkan Allah kepadanya harus dipeliharanya sebaik-baiknya, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya dan untuk masyarakatnya. Sifat kikir dan bakhilpun akan membawa kepada kerugian dan kerusakan, karena seseorang yang bakhil selalu berusaha menumpuk kekayaan, walaupun dia sendiri hidup sebagai seorang miskin dan dia tidak mau mengeluarkan uangnya untuk kepentingan masyarakatnya. Sedangkan untuk kepentingan dirinya dan keluarganya dia merasa segan mengeluarkan uang, apalagi untuk keperluan orang lain. Dengan demikian, akan tertumpuklah kekayaan itu pada diri seseorang atau beberapa gelintir manusia yang serakah dan tamak.

Pada ayat lain, Allah menerangkan lagi sifat-sifat hamba Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yaitu dia tidak menyembah selain Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dia

benar-benar menganut tauhid yang murni. Bila dia beribadat, maka ibadatnya itu hanya semata-mata karena Allah, bila dia berbuat kebajikan perbuatannya itu karena Allah bukan karena ria atau ingin hendak dipuji orang. Sebagaimana firman Allah SWT:

*Artinya: Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka Sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. (Q.S. Al-Furqan: 68-71)*

Ayat di atas menyatakan: Dan di samping sifat-sifat terpuji yang disandang oleh hamba-hamba Allah itu, mereka juga terhindar dari sifat-sifat tercela. Mereka tidak melakukan pembunuhan terhadap siapapun karena menyadari bahwa jiwa seseorang menjadi haknya sepenuhnya, dan tidak boleh di bunuh kecuali dengan hak yang telah ditetapkan oleh Allah SWT seperti murtad atau membunuh orang tanpa hak. Mereka tidak akan melakukan perbuatan zina karena menyadari bahwa berzina itu termasuk dosa besar, suatu perbuatan yang sangat terkutuk dan dimurkai Allah. Maka dengan memelihara kemurnian tauhid yang menjadi dasar bagi akidah, seseorang akan bersih jiwanya, jernih pikirannya tidak dapat diombang ambingkan oleh kepercayaan-kepercayaan yang menyesatkan. Dengan menjauhi pembunuhan tanpa hak, akan bersihlah dirinya dari perbuatan zalim dan bersihlah masyarakat dari kekacauan dan huru hara dan peliharalah hak setiap warga masyarakat dengan baik sehingga masyarakat benar-benar dapat menikmati keamanan dan ketentraman. Dan dengan memelihara dirinya dari perbuatan zina akan bersihlah dirinya dari kekotoran dan bersih pula masyarakat dari keonaran dan kekacauan nasab yang menimbulkan berbagai kesulitan dan ketidak stabilan.<sup>33</sup> Sehubungan dengan ini, Al-Bukhari, Muslim dan Tirmizi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, yang artinya: *Saya bertanya kepada Rasulullah saw., Dosa apakah yang paling*

---

<sup>33</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., Hal. 50.

besar?. Beliau menjawab: "Kamu menjadikan sekutu bagi Allah, sedangkan Dia telah menciptakanmu". Saya bertanya: Kemudian apa lagi?. Beliau menjawab: "Kamu membunuh anakmu karena takut jika dia makan bersamamu". Saya bertanya lagi: Kemudian apa?. Beliau menjawab: "Kamu berzina dengan istri tetanggamu". (H.R. Bukhari, Muslim dan Tirmizi)<sup>34</sup>

Meskipun dalam hadis ini disebut "membunuh anak sendiri dan berzina dengan istri tetangga" tetapi yang dimaksud ialah membunuh siapa saja tanpa hak dan berzina dengan siapa saja sesuai dengan ayat 68 ini. Kemudian Allah mengancam orang-orang yang melakukan perbuatan dosa itu dengan ancaman yang amat keras, yaitu neraka di hari kiamat sebagai balasan atas semua dosa yang telah mereka perbuat di dunia. Bahkan Allah akan melipat gandakan azab bagi mereka karena dosa besar yang mereka lakukan itu. Mereka akan dilemparkan ke neraka dan akan tetap di neraka dengan menerima siksaan penghinaan yang sangat menusuk perasaan mereka. Jadi di neraka itu mereka bukan saja menderita siksaan jasmani dengan dibakar tubuh mereka dan berbagai macam siksaan lainnya seperti minuman yang sangat panas membakar kerongkongan dan usus mereka, tetapi menderita pula siksaan batin, siksaan rohani karena selalu mendapat penghinaan dan selalu menyesal atas kesalahan mereka sewaktu di dunia dahulu.

Sesungguhnya Allah menarik siksaan terhadap orang yang bertaubat dan menganugerahkan pahala kepadanya. Sesungguhnya ampunan Allah Maha Luas bagi para hamba-Nya, maka Dia memberi pahala yang banyak kepada orang yang bertaubat kepada-Nya dan menjauhkan siksaan darinya. Firman Allah SWT:

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. (Q.S. Al-Furqan: 71)

Barangsiapa bertaubat dari segala kemaksiatan yang telah dilakukannya, menyesali kedurhakaan yang terlanjur dia lakukan, dan mensucikan dirinya dengan berbuat amal saleh, maka sesungguhnya dia telah bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benar taubat yang diterima oleh Allah, menghapus siksaan-Nya dan memberinya pahala yang

---

<sup>34</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz: XIX, (Semarang: Toha Putra, 1993), Hal. 73.

banyak. Di samping itu, Allah akan menerangi hatinya dengan cahaya dari sisi-Nya, yang menunjukinya ke jalan yang lurus, memberinya taufik untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhkannya dari bahaya.<sup>35</sup>

Pada ayat selanjutnya Allah menerangkan lagi di antara sifat hamba Allah yang Maha Pengasih yaitu orang-orang yang tidak mau dan tidak pernah melakukan sumpah palsu dan apabila mereka lewat di hadapan orang-orang yang suka beromong kosong dan mengucapkan kata-kata yang tidak karuan dan tidak ada faedahnya sama sekali, mereka berlalu saja tanpa ikut bergabung dengan mereka, karena mereka menyadari bahwa dia seorang mukmin tidak layak melayani orang-orang yang menyia-nyiakan waktunya yang sangat berharga dengan omong kosong itu, apalagi bila waktu itu dipergunakan untuk membicarakan hal-hal yang membawa kepada perbuatan dosa, seperti mempergunjingkan orang atau menuduh orang-orang yang tidak bersalah dan lain-lain sebagainya. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

*Artinya: Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Furqan: 72-74)*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa bersumpah palsu sangat dilarang dalam agama Islam, karena di dalam bersumpah itu seseorang telah berbuat dusta tidak menyatakan hakikat yang sebenarnya. Banyak sekali orang yang melanjutkan sumpah palsu untuk membela orang-orang yang tidak benar agar orang itu dapat merampas atau memiliki hak orang lain atau melakukan kezaliman pada hal kalau tidak ikut naik saksi atau bersumpah tentulah yang hak itu akan nyata dan jelas dan tidak akan terjadi suatu kezaliman akan perampasan hak. Sebagai seorang mukmin dia harus berdiri di pihak yang benar dan harus merasa bertanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan memberantas kezaliman.

---

<sup>35</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir ...*, Hal. 76.

Allah SWT menerangkan lagi sifat 'Ibadurrahman dalam ayat berikutnya, yaitu mereka yang dapat menanggapi peringatan yang diberikan Allah bila mereka mendengar peringatan itu. Hati mereka selalu terbuka untuk menerima nasihat dan pelajaran, fikiran mereka pun selalu merenungkan ayat-ayat Allah untuk dipahami dan diamalkan, sehingga bertambahlah keimanan dan keyakinan mereka bahwa ajaran-ajaran yang diberikan Allah kepada mereka benar-benar ajaran yang tinggi nilai dan mutunya, ajaran yang benar yang tidak dapat dibantah lagi.

Ayat selanjutnya Allah menjelaskan sifat-sifat mereka yang selalu bermunajat dan memohon kepada Tuhan agar Dia menganugerahkan kepada mereka keturunan yang baik-baik sehingga isteri dan anak-anaknya itu benar-benar menyenangkan hati dan menyejukkan perasaan mereka karena keluarga mereka sendiri terdiri dari orang-orang yang saleh dan bertakwa kepada Tuhan. Dengan demikian akan bertambah banyaklah di muka bumi ini hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Di samping itu, mereka bermunajat kepada Tuhan agar keturunannya (anak cucunya) di samping menjadi orang-orang yang bertakwa seluruhnya mereka hendaknya menjadi penyeru manusia kepada takwa menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Ini adalah cahaya iman yang telah memenuhi hati mereka dan meneranginya dengan petunjuk dan hidayah sehingga mereka ingin sekali supaya orang-orang yang bertakwa mendapat petunjuk kian lama bertambah juga. Keinginan mereka agar anak cucu dan keturunan mereka menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa bukanlah sekali-kali karena ingin kedudukan yang tinggi atau kekuasaan yang mutlak, tetapi mereka semata-mata karena keinginan yang tulus ikhlas agar penduduk dunia ini dipenuhi oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa dan agar anak cucu mereka melanjutkan perjuangannya menegakkan keadilan dan kebenaran, karena dengan demikian mereka sendiri walaupun telah mati tetapi mereka tetap menerima pahala perjuangan anak cucu mereka sesuai dengan sabda Rasulullah saw.<sup>36</sup> dalam kitab *sahih Muslim* melalui hadis Abu Hurairah r.a.

Artinya: *"Apabila seorang anak Adam telah mati, maka putuslah segala pahala amalnya kecuali dari tiga macam: sedekah yang dapat dimanfaatkan orang, ilmu pengetahuan yang ditinggalkannya yang dapat diambil*

---

<sup>36</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., Hal. 52-54.

*manfaatnya sesudah matinya, anak yang saleh yang selalu mendo'akannya". (H.R. Abu Hhurairah)<sup>37</sup>*

Demikianlah Sembilan sifat yang dipunyai oleh hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang. Bila sifat-sifat itu telah dimiliki oleh seseorang, maka berhaklah mereka mendapat julukan demikian itu, dan orang-orang yang mendapat julukan pasti akan disayang Allah dan di akhiat nanti akan mendapat karunia dan rahmat yang sangat mulia dan besar. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

*Artinya: Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya, Mereka kekal di dalamnya. Syurga itu Sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)". (Q.S. Al-Furqan: 75-77)*

Ayat di atas Allah menerangkan ganjaran dan karunia yang akan diberikan-Nya kepada "hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang itu". Hamba-hamba Allah yang mempunyai sifat-sifat yang sempurna dan akhlak budi pekerti yang mulia berkat kesabaran dan keuletan mereka dalam mematuhi segala perintah Allah, berkat kesabaran dan keuletan mereka melawan hawa nafsu dalam menjauhi segala larangan-Nya. Mereka ditempatkan di tempat yang paling mulia dan tinggi dalam surga. Abu Ja'far Al-Baqir, Sa'id ibnu Jubair, Ad-Dahhak, dan As-Saddi mengatakan bahwa surga dinamakan *gurfah* karena letaknya yang tinggi.<sup>38</sup> Mereka disambut oleh para Malaikat dengan salam sebagai penghormatan kepada mereka. Hal ini tergambar dalam firman Allah:

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ

فَنِعَمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

*Artinya: Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum". Maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (Q.S. Ar-Ra'd: 23-24).*

<sup>37</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, ..., Hal. 102.

<sup>38</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*. . . , Hal. 104.

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. agar mengatakan kepada orang-orang kafir yang tidak mau beriman dan selalu bersifat sombong dan takabur terhadap kaum Muslimin, bahwa mereka karena kekufuran, kesombongan dan keangkuhan mereka, Allah tidak akan memperdulikan mereka sedikitpun karena mereka telah mempersekutukan-Nya dan mendustakan Rasul-Nya. Maka mereka sekali-kali tidak akan mendapat karunia yang diberikan kepada orang-orang yang beriman, bahkan mereka akan mendapat balasan yang setimpal yaitu Neraka Jahannam. Mereka akan dilemparkan kedalamnya dan mendapat siksaan yang tidak dapat digambarkan bagaimana hebat dan pedihnya dan akan kekal abadi pula dalam neraka itu.<sup>39</sup>

##### **5. Implementasi Kandungan Nilai Pendidikan Surat Al-Furqan Ayat 63-77 pada Peserta Didik**

Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, perbuatan dan cara mendidik).<sup>40</sup> Dalam Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab I Pasal 1) menyebutkan bahwa, “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>41</sup>

Pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia. Islam telah menggariskan beberapa peraturan pokok dan etika yang perlu dijaga oleh umat Islam dan dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Beribadah dan taqarrub kepada Allah, serta kesempurnaan insani yang tujuannya adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., Hal. 55.

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*...., Hal. 839.

<sup>41</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Wacana Adhitya), Hal. 5.

<sup>42</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Hal. 26.

Paradigma pendidikan dalam al-Qur'an tidak lepas dari tujuan Allah SWT menciptakan manusia itu sendiri, yaitu pendidikan penyerahan diri secara ikhlas kepada sang Khalik yang mengarah pada tercapainya kepribadian umat, di samping memiliki intelektualitas yang tinggi juga memiliki akhlakul karimah dengan sikap 'Ibadurrahman.

Pendidikan Islam yang berorientasi pada al-Qur'an bukan hanya sebatas *transfer of knowledg* (transfer pengetahuan) semata, akan tetapi pendidikan Islam mengarahkan umat manusia agar mampu merealisasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tersebut dengan sikap tawadhu'nya kepada Allah. Sehubungan dengan hal ini, Imam al-Ghazali sebagaimana di kutip Samsul Rizal dalam bukunya menuturkan bahwa dalam hal proses menuntut ilmu, peserta didik dituntut untuk memiliki sikap tawadhu' dengan keilmuan yang dimilikinya dengan tujuan agar peserta didik tidak menyombongkan diri dengan keilmuan tersebut serta memiliki adab menuntut ilmu yang baik kepada sang guru.<sup>43</sup>

Untuk itu, dalam proses menjalani kependidikan, peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan *akhlak al-karimah*.
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- c. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara mementingkan kepentingan pendidikan.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- f. Belajar dengan bertahap dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar atau dari ilmu fardhu'ain menuju fardhu kifayah.

---

<sup>43</sup> Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Ciputat Pers, 2002), Hal. 88.

- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengetahui nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.<sup>44</sup>

Artinya di sini pendidikan diarahkan Imam al-Ghazali di samping bertujuan untuk membentuk kecerdasan kognitif, juga membentuk kepribadian umat dengan sikap tawadhu' (rendah hati) dengan keilmuan yang dimilikinya. Untuk itu peserta didik harus memperhatikan hal-hal tersebut di atas sehingga mencerminkan kepribadian siswa yang baik.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka terlihat dengan jelas, pembinaan menurut Al-Ghazali merupakan pembinaan secara totalitas yang bukan hanya pada pembinaan aspek kecerdasan intelektual anak semata, melainkan juga aspek pembinaan moralitas dan spiritualitas sehingga menjadi pribadi anak yang insan kamil. Inilah yang menjadi orientasi dari pendidikan Islam itu sendiri terhadap pembinaan sikap 'Ibadurrahman dan pendidikan yang berbasis pembinaan sikap tawadhu' merupakan suatu hal yang sangat pokok dan kompleks dalam kehidupan anak.<sup>45</sup> Hal itu mengingatkan sikap tawadhu' dapat mengantarkan pribadi anak jauh dari berbagai perbuatan takabur, angkuh, sombong dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, pendidikan Islam yang meliputi pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat memegang peranan dan bertanggung jawab sama dalam hal pembinaan anak. Yakni untuk meredam kecenderungan para siswa serta untuk menanggulangnya dengan lebih memantapkan pendidikan pengalaman siswa dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga lahirnya pribadi siswa yang mencerminkan sikap 'Ibadurrahman.<sup>46</sup>

Kepribadian sikap 'Ibadurrahman menjadi suatu dambaan bagi semua orang yang sekaligus harus diusahakan agar mampu memposisikan dirinya sebagaimana tuntunan ajaran Islam. Melalui

---

<sup>44</sup> Samsul Rizal, *Filsafat...*, Hal. 89.

<sup>45</sup> M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2005), Hal. 266.

<sup>46</sup> Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkan Anda Mendidik...*, Hal. 16.

cerminan sikap 'Ibadurrahman tersebut, maka kepribadiannya akan selalu di senangi dan dirahmati oleh Allah SWT sehingga mampu mencapai kesuksesan hidup semasa di dunia dan di akhirat. Kepribadian sikap 'Ibadurrahman ini ikut senantiasa dicerminkan melalui kisah-kisah kepribadian Rasul yang menjadi tontonan menarik sebagaimana disebutkan kisahnya dalam Al-Qur'an.

Ada beberapa kriteria dari kepribadian anak yang 'Ibadurrahman yaitu:

- 1) Ketika seseorang semakin bertambah ilmunya, maka semakin bertambah pula sikap tawadhu' dan kasih sayangnya.
- 2) Semakin bertambah amalnya, maka semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya.
- 3) Setiap kali bertambah usianya, maka semakin berkuranglah ketamakan nafsunya.
- 4) Setiap kali bertambah hartanya, maka bertambahlah kedermawaan dan kemauannya untuk membantu sesama.
- 5) Setiap kali bertambah tinggi kedudukan dan posisinya, maka semakin dekat pula dia dengan manusia dan berusaha untuk menunaikan berbagai kebutuhan mereka serta bersikap rendah hati kepada mereka. Ini karena orang yang tawadhu' menyadari akan segala nikmat yang didapatnya adalah dari Allah SWT, untuk mengujinya apakah ia bersyukur atau mengingkarinya.

Kesemuaan tersebut merupakan kriteria dari seseorang anak baru dikatakan berkepribadian yang 'Ibadurrahman. Anak yang berkepribadian 'Ibadurrahman akan menghiasi prilaku dirinya dengan sikap yang tidak sombong sekalipun ilmu dan amalnya bertambah. Dia senantiasa menjaga sikap prilakunya dari ketamakan dan nafsu yang berlebihan yang membuat dirinya angkuh dan takabur.

### C. KESIMPULAN

'Ibadurrahman adalah hamba-hamba Allah yang akan mendapatkan rahmat yang paling besar di sisi Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang menyadari kekuasaan Allah dan memenuhi hak-hak Allah dan memurnikan agama karena Allah. Rahmat-rahmat Allah yang paling besar yaitu kedudukan atau derajat-derajat yang paling tinggi, yang diperoleh oleh mereka di surga kelak. Karena keta'atan dan ketinggian akhlaknya yang patut menjadi contoh tauladan bagi manusia sebagai hamba Allah. Ada Sembilan sifat yang bila dipunyai oleh seorang

muslim pastilah dia mendapat keridaan dari Allah di dunia dan di akhirat, yaitu: Rendah hati, lapang hati, shalat malam (tahajjud), takut siksaan Allah yaitu siksaan Jahannam, kesederhanaan dalam berbelanja (tidak boros dan tidak kikir), suci dari melakukan dosa-dosa besar (seperti syirik, pembunuhan, zina), memberikan kesaksian atas dasar kebenaran dan menjauhkan diri dari kesaksian palsu, membuka hati menerima pelajaran atau ajaran-ajaran yang datang dari Allah, dan memohon serta mengharapakan sesuatu kepada Allah.

Sedangkan pola pembinaan pada anak baik itu dalam pembentukan sikap yang baik dan mulia, keluarga merupakan peran utama dalam pendidikan anak, serta bekerja sama dengan guru dan masyarakat untuk memberi contoh suri tauladan, takwa, berkata benar, menepati janji, ikhlas, dan jujur dalam bekerja, tahu kewajiban, membantu yang lemah dan lain sebagainya. Melalui pembiasaan sifat tersebut, maka akan terbentuk kepribadian anak yang beriman dan berbudi pekerti luhur dengan cerminan sikap 'Ibadurrahman.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam; Pendidikan Sosial Anak*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2001.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz: XIX, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2001.
- Ahmad, Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad saw*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Al Ghazali, *Asma'ul Husna Prespektif Al Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Al-Qurtuby, *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz 13, Mesir: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyah, 1976.
- Amru Khalid, *Semua Akhak Nabi*, terj. Imam Mukhtar, Solo: Aqwam, 2006.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, (\Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar?*, terj. Luqman Abdul Jalal, Jakarta: Cendekia, 2004.
- Hamidullah, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Bulan Bintang, 1978.

- Hamzah Muchotob, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 19, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asma'ul Husna*, Jakarta: Misbah, 2005.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- KH. Q. Shaleh, *Asbabun Nuzul "Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an"*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007.
- M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, terj. Habiburrahman Saerozi, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Cet. 21, Bandung: Mizan, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III, Terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Bandung: Ciputat Pers, 2002.
- Sayed Quthub, *Fi Dzalali Al-Qur'an*, Juz 19, Mesir: Al-Babi Al-Halabi wa Auladi, t.t.
- Sumaiyah, *Menuju Akhlak Mulia*, terj. Ahsan Askan, Jakarta: Cendekia, 2006.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bandung: Wacana Adhitya.
- Zainuddin, *Al-Islam 1 Aqidah dan Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.